

Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya

# Bahasa & Seni



9 772550 063354

## Editorial Team

### **Bahasa dan Seni:**

### **Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya**

(ISSN 0854-8277) (E-ISSN 2550-0635)

## **Vol 48, No 2 (2020)**

### **Editor in Chief**

Yusuf Hanafi, Universitas Negeri Malang, Indonesia

### **Associate Editor**

Nurenzia Yannuar, Universitas Negeri Malang, Indonesia

### **Editorial Board**

1. Hanna Fricke, Leiden University Centre for Linguistics, the Netherlands
2. Evynurul Laily Zen, Universitas Negeri Malang, Indonesia
3. Andy Pramono, Universitas Negeri Malang, Indonesia
4. Yusnita Febrianti, Universitas Negeri Malang, Indonesia
5. Yunus Sulistyono, Leiden University Centre for Linguistics, the Netherlands

### **Editorial Office**

1. Bayu Koen Anggoro, Universitas Negeri Malang, Indonesia
2. Vira Setia Ningrum, Universitas Negeri Malang, Indonesia

### **Reviewer**

1. Abd Rauf, Universiti Putra Malaysia, Malaysia
2. Achmad Effendi Kadarisman, Universitas Negeri Malang, Indonesia
3. Anwar Efendi, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
4. Bambang Yulianto, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
5. Imam Asrori, Universitas Negeri Malang, Indonesia
6. Luh Putu Artini, Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia
7. Mohammad Adnan Latief, Universitas Negeri Malang, Indonesia
8. Muhaiban, Universitas Negeri Malang, Indonesia
9. Nanang Krisdinanto, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, Indonesia
10. Peter Mickan, University of Adelaide, Australia
11. Zuliati Rohmah, UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
12. Urip Zaenal Fanani, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
13. Utami Widiati, Universitas Negeri Malang, Indonesia
14. Yazid Basthomi, Universitas Negeri Malang, Indonesia

Based on the Decision Letter of the Director General of Research and Technology Development of the Ministry of Research, Technology and Higher Education No. 21 / E / KPT / 2018, dated July 9, 2018, Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Pengajarannya are included in **RANK 2 JOURNAL SCIENTIFIC ACCREDITATION PERIOD I YEAR 2018**. This rating status is valid for **5 (five) years**.

# Table of Contents

## Bahasa dan Seni:

### Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya

---

<http://journal2.um.ac.id/index.php/jbs/index>

(ISSN 0854-8277) (E-ISSN 2550-0635)

## Vol 48, No 2 (2020)

### Articles

- |   |         |
|---|---------|
| <b><u>INTEGRATING VOA LEARNING ENGLISH INTO AN ENGLISH LISTENING CLASSROOM</u></b>  | 91-102  |
| <i>Hasti Rahmaningtyas, Salma Al Mardhiyyah</i>   |         |
| <b><u>KAJIAN FILOLOGI DAN CARA MENDIDIK DALAM NASKAH DHEDHASARANING WEWATEKANIPUN MANUNGSA</u></b>  | 103-117 |
| <i>Bunga Candra Nur Arini, Endang Nurhayati</i>   |         |
| <b><u>KONSEPSI LOKAL-GLOBAL SEBAGAI BASIS KULTURAL BERKESENIAN SANGGAR DEWATA INDONESIA</u></b>   | 118-130 |
| <i>I Gede Arya Sucitra, Sartini Sartini</i>   |         |
| <b><u>LANGUAGE EXPRESSIONS IN CONSTRUCTING PHYSICAL MASCULINITY IN INDONESIAN TEEN LIT</u></b>  | 131-137 |
| <i>Azizatuz Zahro, Anang Santoso, Dawud</i>   |         |
| <b><u>PENYERAPAN KOSAKATA MELAYU DAN JAWA PADA BAHASA SUNDA DI BANTEN</u></b>   | 138-147 |
| <i>Sutiadi Rahmansyah, Tesa Ardiansyah</i>  |         |
| <b><u>PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGANALISIS UNSUR INTRINSIK NASKAH DRAMA MENGGUNAKAN MODEL KOOPERATIF</u></b>                                | 148-154 |
| <i>Egitamersa Yolanda Br Bangun, Erikson Saragih</i>  |         |
| <b><u>DINAMIKA HUBUNGAN KETERASINGAN DENGAN TRANSMISI MEMORI DALAM NOVELLA “TEMPÊTE” KARYA J. M. G. LE CLÉZIO: TELA AH POSTMEMORY</u></b> | 155-166 |
| <i>Nadya Annisa Noer, Wening Udasmoro, Subiyantoro Subiyantoro</i>  |         |
| <b><u>EKSPLORASI HANTU PEREMPUAN DALAM SIHIR PEREMPUAN KARYA INTAN PARAMADITHA: TELA AH KONSTRUKSI FEMININITAS</u></b>                    | 167-176 |
| <i>Mawaidi, Nurhadi</i>   |         |
| <b><u>INSTABILITAS TOKOH-TOKOH BISSU DALAM FIKSI FAISAL ODDANG: FENOMENA ZONA INTERTEKSTUALITAS HETEROTOPIA</u></b>                       | 177-188 |
| <i>Saharul Hariyono</i>   |         |

## INSTABILITY OF *BISSU* CHARACTERS IN FAISAL ODDANG'S FICTION: THE PHENOMENON OF INTERTEXTUALITY ZONE HETEROTOPIA

### INSTABILITAS TOKOH-TOKOH *BISSU* DALAM FIKSI FAISAL ODDANG: FENOMENA ZONA INTERTEKSTUALITAS HETEROTOPIA

**Saharul Hariyono**

saharulhariyono.2018@student.uny.ac.id  
Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Universitas Negeri Yogyakarta

**Abstract:** This article describes the phenomenon of instability *bissu* characters in literary works by Faisal Oddang. The research subjects were the novel *Tiba Sebelum Berangkat* and short story anthology *Sawerigading Datang dari Laut*. Both of these works were used as a source of primary data, whereas book/journal research about *bissu* was used as a secondary data source. This article utilizes the theory initiated by Brian McHale statement about literary work in the postmodernist zone. If the dominant is the ontological trait rather than epistemological, it raises issues and components of different and encroaches on the historical zone. The analysis was shown from fiction to fiction, such as one written by Oddang about *bissu* character which was presented in inconsistent and encroaching way. Oddang presented *bissu* in various characterizations and professions. A *bissu* was shown in one story to have a libido, to work as a spy for the rebellious act, and that the leader *bissu* only prioritizes ego. In the other story, however, a *bissu* was shown to work as bridal makeup artist. Still in another story, *bissu* was shown to work as a translator for the epic *I La Galigo*. Inconsistency is also seen at the characters of Isuri and Rahing, whom he often utilized in the storyline. The changes of *bissu* characters in every literary work showed an ontological instability—a universe called intertextuality zone heterotopia. Therefore, Oddang's works belong to postmodernism, giving insights to readers that there is a new subject being painted.

**Keywords:** postmodern, ontological, *bissu*, Faisal Oddang, intertextuality zone heterotopia

**Abstrak:** Artikel ini mendeskripsikan fenomena instabilitas tokoh-tokoh *bissu* dalam karya fiksi Faisal Oddang. Subjek penelitian adalah novel *Tiba Sebelum Berangkat* dan antologi cerpen *Sawerigading Datang dari Laut*. Kedua karya tersebut digunakan sebagai sumber data primer, sedangkan buku atau jurnal penelitian mengenai *bissu* digunakan sebagai sumber data sekunder. Artikel ini memanfaatkan teori yang digagas oleh Brian McHale mengenai keberadaan karya fiksi yang dikatakan masuk zona pascamodernis apabila yang dominan adalah sifat ontologis daripada epistemologis. Sifat ontologis mengangkat isu-isu dan komponen-komponen yang berbeda-beda dan melanggar batas zona historis. Hasil analisis menunjukkan bahwa dari karya fiksi satu ke fiksi lainnya yang sama-sama ditulis Oddang, tokoh *bissu* dihadirkan secara inkonsisten dan melanggar batas. Oddang menampilkan *bissu* dengan berbagai penokohan dan profesi. Dalam satu cerita, *Bissu* ditunjukkan memiliki libido, menjadi mata-mata pemberontakan, dan pemimpin *bissu* hanya memprioritaskan ego sendiri. Dalam cerita lain, *bissu*

berprofesi sebagai perias pengantin, dalam cerita lainnya lagi *bissu* bekerja sebagai penerjemah kitab *I La Galigo*. Selain itu, inkonsistensi juga tampak pada tokoh Rahing dan Isuri yang seringkali ia manfaatkan dalam alur cerita. Terjadinya perubahan diri tokoh-tokoh *bissu* dalam setiap karya fiksi, menunjukkan terjadinya instabilitas ontologis—sebuah kesemestaan yang disebut dengan zona intertekstualitas heterotopia. Oleh karena itu, karya-karya Oddang ini adalah karya pascamodern dengan memberikan pencerahan kepada pembacanya bahwa ada perihal baru yang terlukis.

**Kata Kunci:** pascamodern, ontologis, *bissu*, Faisal Oddang, zona intertekstualitas heterotopia

## PENDAHULUAN

Penelitian zona interteks heterotopia di Indonesia pertama kali dipopulerkan oleh Pujiharto, seorang akademisi di Universitas Gadjah Mada dalam wujud partisipasi Seminar Nasional bahasa dan sastra dalam berbagai perspektif yang diselenggarakan oleh FBS-UNY pada 13 November 2008. Pujiharto menandakan persoalan zaman yang membawa pergeseran pilihan tokoh, pada gilirannya juga berpengaruh pada pola dan teknik penceritaan yang dilakukan pengarang dalam karya sastra yang dihasilkannya. Pujiharto menggunakan tulisan (karya fiksi) Seno Gumira Ajidarma dalam memperlihatkan pilihan tokoh, di sana tertera tokoh Sukab yang selalu tampil dengan *unreliable* (penokohnya tidak tetap—selalu berubah-ubah dalam setiap tema cerita) yang didasari karena pengarang telah memasuki dunia fiksi pascamodern dari fiksi modern dengan melakukan perubahan dominan pada unsur-unsur di dalam karya fiksi yang bersangkutan, perihal tersebut disarikan Pujiharto pada penelitiannya *Zona Intertekstual Heterotopia dalam Fiksi Seno Gumira Ajidarma* (Efendi, 2008). Perubahan dari fiksi modern ke fiksi pascamodern ditandai terjadinya perubahan dominan epistemologis ke dominan ontologis (McHale, 2003).

Epistemologi menelusuri karya yang realisme, reliabilitas tanpa melanggar batas-batas acuan pada karya awal, pada norma-norma sosial, dan historis (McHale, 2012). Hal ini terlihat misalnya teks-teks yang ditulis pengarang yang sama atau berbeda, yang di dalamnya terdapat tokoh-tokoh yang sama serta bersifat stabil dan tidak disertai dengan pelanggaran batas. Seperti karya fiksi (novel) yang pernah ditulis oleh Bastian Tito yaitu *Wiro Sableng 212*, dengan tokoh yang bersifat stabil dan tanpa melanggar batas. Novel Tito telah dicetak dari episode 1 sampai 185 sekitar tahun 1980-1990-an. Dalam cerita silat itu, tokoh Wiro Sableng selalu hadir dengan sosok yang selalu sama, yaitu pendekar aliran putih dan pembela kebenaran. Oleh karena itu, secara otomatis membaca cerita dengan seri yang berbeda membuat pembaca telah memiliki sirkulasi *knowledge* dan terpatri dengan penokohan Wiro Sableng yang tetap. Novel tersebut juga pernah diadaptasi sebagai film atau bentuk lain (sinetron) yang ditayangkan dalam stasiun televisi dengan penokohan yang sama.

Sementara ontologis mengeksplorasi dan seringkali merusak batas sehingga memunculkan zona intertekstual heterotopia (McHale, 2003). Di sini, tampak instabilitas tokoh dari teks yang satu ke teks yang lain yang ditulis seorang pengarang atau lebih pengarang dengan cara melebih-lebihkan. Ada banyak tokoh fiksi Indonesia yang menandai zona tersebut: karya William Shakespeare berjudul *The Tragicall Hiftorie of Hamlet, Prince of Denmarke* yang ditulis sekitar tahun tahun 1599-1601 (Shakespeare, 2010) dengan tokoh Hamlet menuntut balas dendam atas kematian ayahnya (seorang raja) yang misterius kemudian kembali dihadirkan dalam cerpen *Abracadabra* karya Danarto yang terkumpul dalam antologi cerpen *Godlob: Kumpulan Cerita Pendek* diterbitkan pertama kali tahun 1975 (Danarto, 2017) dengan penguatan karakteristik Jawasentris (Hamlet melakukan

*ngorogoh sukma*—melepas sukma/jiwa); tokoh Sukab yang hadir berkali-kali dalam karya Seno Gumira Ajidarma dengan berbagai macam penokohan yang berbeda-beda (Efendi, 2008). Seperti halnya juga tokoh-tokoh *bissu* yang dihadirkan oleh Faisal Oddang dalam karyanya mempunyai penokohan tidak tetap seperti umumnya (tetap) pada teks-teks historis *La Galigo* Bugis-Makassar.

Tulisan ini menyajikan zona intertekstualitas yang mengedepankan pada tokoh-tokoh *bissu*. Pemilihan tokoh itu didasarkan: tokoh-tokoh *bissu* sering muncul dan digunakan Oddang pada karya fiksinya; tokoh-tokoh *bissu* tampil dengan penokohan yang inkonsisten (berbeda-beda) hingga menyoroti suatu zona intertekstual heterotopia.

Artikel ini memanfaatkan dan memakai teori yang digagas Brian McHale dalam bukunya *Postmodernist Fiction* (2003); *the Cambridge Introduction to Postmodernism* (2015). Di dalam buku tersebut termuat karya fiksi dikatakan masuk zona pascamodernis apabila yang dominan adalah sifat ontologi daripada epistemologi. Dengan kata lain, sifat ontologi mengangkat isu-isu dan komponen-komponen yang berbeda-beda sekaligus mengedepankan pertanyaan-pertanyaan pascakognitif: apa yang terjadi ketika dunia yang berbeda dikonfrontasikan, atau ketika batas-batas antardunia dilanggar (McHale, 2003)? Sementara epistemologi lebih berorientasi, asyik dengan apa yang diketahui secara aksesibilitas dengan keandalan pengetahuan serta cenderung ditemukan dalam karya-karya fiksi modernis (McHale, 2015).

Selanjutnya, sifat ontologis yang dominan ini akan diketahui proses evolusi yang terjadi dalam karya fiksi (Pujiharto, 2008). Dengan proses evolusi itu, elemen-elemen yang semula sekunder bisa berubah menjadi penting dan primer (Pujiharto, 2005). Proses ke dominannya ontologis tidak terlepas dari dasar kata ontologis itu yang berasal dari filsafat mengenai kesemestaan (*a theoretical description of a universe*). Dengan *a universe* (sebuah semesta)—bukan *the universe* (semesta besar)—maka dimungkinkan untuk mendeskripsikan beberapa semesta (Pujiharto, 2011). Secara potensial terdapat pluralitas semesta (McHale, 2003). Pluralitas tersebut menunjukkan hubungan (pluralitas) yang bersifat *membran semipermeabel* antara entitas yang ada dalam dunia fiksi dengan yang ada dalam dunia nyata, antara entitas dalam dunia fiksi dengan fakta historis, dan antara entitas dalam dunia fiksi yang satu dengan entitas dalam dunia fiksi yang lain (McHale, 2003). Terjadinya hubungan yang bersifat *membran semipermeabel* antara entitas dalam dunia fiksi yang satu dengan entitas dalam dunia fiksi yang lain di atas selanjutnya memunculkan gagasan mengenai intertekstualitas.

Ruang intertekstualitas ada ketika dunia imajinasi serta kreativitas pengarang melakukan hubungan (asimilasi) antara teks atau teks dengan teks historis yang disebut sebagai *ideologeme* oleh Kristeva yang pertama kali menguraikan gagasan tersebut—*intertextualité* (1980). Salah satunya ruang intertekstual yang dapat diintegrasikan adalah “peminjaman tokoh dari teks lain”, McHale menyebutnya dengan istilah *retour de personnages*. Istilah tersebut menguraikan cara mengeksplorasi dengan menyalahgunakan motif penokohan tokoh berulang atau terdapat instabilitas tokoh sehingga memunculkan zona intertekstualitas heterotopia (McHale, 2003). Heterotopia adalah konsep Michel Foucault (1986) mengenai ruang yang menampung perbedaan-perbedaan yang mencolok, dari fragmen-fragmen berbagai hal, dan tanpa aturan sebagai tempat perjuangan sosial dan produksi realitas alternatif. Heterotopia juga disebut Foucault sebagai “dunia samping” yang dihadirkan dalam suatu karya pascamodern untuk mendekonstruksi dunia nyata (Asl, 2020; Foucault, 2017; Rauf, 2017; Suweleh, 2020). Hal itu juga coba disarikan McHale dalam zona intertekstualitas heterotopia untuk membangun dimensi rekonstruksi dunia, menjelaskan strategi-strategi *repertoire* (repertoar) yang digambarkan fiksi pascamodern dalam mengedepankan struktur ontologis teks dan dunia. Repertoar terdiri atas seluruh teritoriti yang familiar dalam teks (Efendi, 2008). Repertoar ada dalam bentuk acuan-acuan pada

karya yang lebih awal, pada norma sosial, historis, seluruh kebudayaan dari teks itu muncul (Iser, 1980). Dalam konteks artikel ini, repertoar yang diutamakan ada dan disusun dengan mendasar pada acuan karya-karya yang terdahulu.

## METODE

Subjek penelitian ini adalah karya-karya fiksi Faisal Oddang bertema *bissu* yang terkumpul dalam novel *Tiba Sebelum Berangkat* diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia tahun 2018, serta antologi cerpen *Sawerigading Datang dari Laut* yang diterbitkan oleh Diva Press tahun 2019. Artikel ini didukung juga data sekunder yang meliputi hasil penelitian seperti buku, jurnal yang berasimilasi membicarakan subjek penelitian seperti *Bissu: Pergulatan dan Peranannya di Masyarakat Bugis* tahun 2004 (buku) karya Halilintar Lathief, *Thinking of Gender in a Holistic Sense: Understandings of Gender in Sulawesi* tahun 2006 (jurnal), *Performing Selves: The Trope of Authenticity and Robert Wilson's Stage Production of I La Galigo* tahun 2015 (jurnal), *Gender Diversity in Indonesia: Sexuality, Islam and Queer Selves* tahun 2010 (buku) karya Sharyn Graham Davies. Pemilihan referensi tersebut didasari karena dalam satu dasawarsa ini Lathief dan Davies yang memopulerkan serta mengkaji dalam berbagai perspektif keberadaan *bissu*. Keabsahan data dilakukan lewat pembacaan berulang (validitas semantis), rujukan ke buku sumber (validitas referensial), dan diskusi dengan sejawat (reliabilitas *interrater*).

Secara sederhana, langkah-langkah kerja yang dilakukan dalam artikel ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, mengumpulkan data, baik data primer maupun data sekunder sesuai yang dibutuhkan. *Kedua*, melakukan pembacaan dan analisis secara deskriptif kualitatif, khususnya instabilitas tokoh-tokoh *bissu* dalam karya fiksi Faisal Oddang. *Ketiga*, penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karya Faisal Oddang Bertema Tokoh *Bissu* merupakan Fiksi Pascamodern

Membicarakan fiksi pascamodern tentulah memiliki ciri-ciri tersendiri. Fiksi pascamodern memanfaatkan mode yang berbeda dari sebelumnya—fiksi modern, atau diistilahkan acuannya yang bersifat konstruksi (McHale, 2003). Dengan kata lain, konstruksi tersebut merupakan wadah atau strategi-strategi tertentu yang digunakan para pengarang. Penggunaan strategi-strategi ini tidak bisa dilepaskan dari konteks historis sebelumnya. Oleh karena itu, unsur-unsur yang membangun karya fiksi itu tidak bisa dilepaskan dari segala hal yang pernah ada sebelumnya. Muncullah repertoar-repertoar baru dalam fiksi yang diciptakan pengarang. Pemanfaatan teks historis menandakan adanya ruang intertekstualitas. Namun, ruang intertekstualitas dalam fiksi mengalami perubahan dengan telah diterapkannya suatu strategi-strategi baru dalam pengonstruksian. Strategi pengonstruksian intertekstualitas yang menghasilkan ruang yang baru pula tampak mengedepan dalam karya-karya Faisal Oddang yang bertemakan *bissu*—komunitas agama lokal di Sulawesi Selatan. Dapat diketahui *bissu* berasal dari dunia *I La Galigo* yang diutus bersama Batara Guru untuk menyeimbangkan dunia tengah (bumi), dan menyejajarkannya dengan dunia atas (langit) dan dunia bawah (Davies, 2015).

Oddang dengan telaten menguraikan beberapa konteks historis *bissu* tersebut dalam beberapa karya-karya fiksinya seperti: novel *Tiba Sebelum Berangkat* (2018), serta antologi cerpen *Sawerigading Datang dari Laut* (2019) yang terbagi dalam cerita *Orang-orang dari Selatan harus Mati Malam itu* (Kompas, 2015), dan *Di Sana, Lima Puluh Tahun yang Lalu* (2015). Di sana dengan pembacaan awal, Oddang berusaha melanggar batas-batas dengan zona konteks historisnya. Ia berusaha menghadirkan tokoh-tokoh yang *liyan* ini dengan

perspektif (penokohan) yang berbeda-beda sesuai dengan alur yang diinginkannya. Tampak Oddang mengedepankan sifat ontologis yang merupakan sifat yang dominan pada fiksi pascamodern. Fiksi pascamodern melakukan revisi atau pembacaan ulang yang memperkuat sekaligus meruntuhkan kekuatan representasi sejarah (Hutcheon, 2003). Beda halnya dengan tokoh *bissu* yang dihadirkan Dul Abdul Rahman (2012a; 2012b) dalam novel *La Galigo: Napak Tilas Manusia Pertama di Kerajaan Bumi*, dan *La Galigo 2: Gemuruh Batin sang Penguasa Laut* menguraikannya lebih bersifat stabil—tokoh *bissu* turun bersama Batara Guru untuk memakmurkan bumi serta tokoh *bissu* pemimpin agama dan kepercayaan Bugis kuno sebelum masuknya Islam yang menjadi tangan kanan para Raja. Hal ini tentu saja menampilkan sifat epistemologisnya (interteks dari epos *I La Galigo*) dan tidak disertai pelanggaran batas.

Kecenderungan bahwa karya Oddang ini sebagai fiksi pascamodern terlihat juga dari penggunaan diksi yang lebih familiar dalam otak (pemahaman) semua orang. Oddang pernah mengutarakan kepada pembaca ceritanya bergenre *bissu* (dalam launching novel *Tiba Sebelum Berangkat*) untuk tidak khawatir jika tidak begitu menikmati alur cerita, ia sudah mengantisipasi dengan menghindari penggunaan diksi lokal agar pembaca senyaman mungkin mengikuti cerita (Harlystiarini, 2018). Hal itu sangat jelas untuk membedakan dengan karya-karya sastra modern yang identik dengan bacaan manusia atas, kaum elit. Dalam artian seperti itu, bukan berarti fiksi modern telah mati tetapi fiksi pascamodern merupakan kelanjutan dari fiksi modern (Satriani, 2016).

Berdasarkan penggambaran di atas, tampaklah bahwa fiksi Faisal Oddang yang bertema tokoh *bissu* adalah fiksi pascamodern dengan ditandai adanya pemanfaatan sifat dominan ontologis—sebuah kesemestaan yang pluralitas dengan melanggar batas-batas (*anything goes*) konteks historis. Tampak tokoh-tokoh *bissu* mengalami instabilitas penokohan dari fiksi satu ke fiksi yang lain. Perihal ini akan diperjelas pada pembahasan berikutnya.

### **Instabilitas Penokohan Tokoh *Bissu***

Merunut keseluruhan cerita Oddang, yang bertema tokoh *bissu* tampak digunakan pertama kali dalam cerpen *Jangan Tanyakan tentang Mereka yang Memotong Lidahku*, dan pernah diterbitkan dalam harian *Kompas* tahun 2015. Dalam cerpen itu, diceritakan kisah tokoh sentral Aku yang mengabdikan diri terhadap Dewata Sewwae sebagai *bissu*. Tokoh Aku menjadi seorang *bissu* suci dan taat yang selalu menjaga benda-benda pusaka di rumah *arajang*. Semua sirna begitu saja setelah kedatangan tokoh Upe yang berniat ingin mengabdikan kepada Dewata Sewwae. Tokoh Aku mulai dan secara diam-diam mengakui mencintai Upe yang sesungguhnya sangat tabu bagi kalangan komunitas *bissu*.

Beberapa hari lagi, setelah sempurna kebissuanmu, sudah pasti aku kehilanganmu sebagai lelaki yang kucintai, kendati tidak pasti aku kehilangan cinta juga. Seandainya kau tak ada di ujung telunjuk takdir sebagai penerus yang akan merawat *bola arajang*. Seandainya. Aku masih bisa berharap hidup bersamamu, aku tetap sebagai *bissu*, kau tetap menjadi lelaki biasa yang kemayu. Jika saja itu terjadi, maukah kau jadi *To Boto*, Upe? Saban waktu menyiapkan sajen untuk upacara adat, dan menjadi teman hidupku—yang kucintai? Maukah (Oddang, 2019)?

Berdasarkan kutipan di atas, seorang *bissu* yang bernama tokoh Aku melanggar aturan *kebissuan* dengan menyukai sesama *bissu* bernama Upe. Tampak juga Oddang melukiskan keberadaan *toboto* (pengawal/pembantu *bissu* menyiapkan peralatan upacara) dengan penampilan yang melanggar batas historis. *Toboto* dalam *Jangan Tanyakan tentang Mereka yang Memotong Lidahku* dijadikan sebagai teman, belahan jiwa, atau pacar *bissu*.

Namun, pada hari *irebba*—pemberkatan upacara penyambutan Upe yang dihadiri para ketua serta anggota-anggota *bissu* di setiap daerah di Sulawesi Selatan, terjadi kekacauan

yang dilakukan tentara—untuk mempelesetkan gerombolan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia yang dipimpin oleh Abdul Qahhar Muzakkar melakukan operasi penumpasan para komunitas *bissu* yang dianggap tidak sesuai syariat Islam. Tokoh Aku harus merelakan lidahnya dipotong dengan sebilah bambu oleh tentara. Alasan utama kekerasan fisik itu dilakukan karena ditakutkan menjadi suatu resistensi—*bissu* mempunyai kemampuan melafalkan mantra kebal terhadap senjata. Ia kemudian dibawa ke tempat tahanan penyekapan, di sana ia terkejut melihat keberadaan *bissu* Upe yang ikut bergabung dengan para tentara.

“Pakailah,” katamu setelah merogoh saku jaket dan mengeluarkan amplop berwarna coklat. “Gunakan buat hidup kalau nanti masa tahananmu sudah habis. Jadi mantan tapol itu susah ngapa-ngapain.”

Aku diam, melongo, dan bertanya dalam hati, ini apa?

“Ini sebagian gaji selama kerja jadi kurir sama bantu-bantu sipir di sini. Simpanlah!” Leherku tercekak mendengarnya. Kau berlalu setelah menepuk pundakku, langkahmu masih kemayu ditelan tembok penjara. Amplop itu sama sekali tidak kusentuh, dadaku nyeri, perih. Aku tidak mau menyentuhnya. Aku semakin yakin, kau yang menunjukkan tempat kita bersembunyi waktu itu.

Tetapi aku masih mencintaimu, Upe (Oddang, 2019).

Cerita Upe di atas menunjukkan bahwa *bissu* bukanlah sosok yang taat, melainkan mata-mata para tentara yang secara potensial menjadi penindas komunitas *bissu* pada umumnya. Dalam teks historis, gerombolan DI/TII melakukan penumpasan komunitas *bissu* yang secara bersisian dengan pemberontakan terhadap pemerintahan tercatat berlangsung selama 15 tahun pada periode 1950-1965 (Gonggong, 2004). Keberadaan tokoh Upe muncul kembali dalam cerita *Orang-Orang dari Selatan Harus Mati Malam Itu* yang dimuat harian *Kompas* tahun 2015 dengan menarasikannya sebagai anggota kelompok pemberontak terhadap negara dan para penumpas agama-agama lokal di Sulawesi Selatan, khususnya komunitas *Tolotoang*—penganut Dewata Sewwae juga seperti halnya komunitas *bissu* (Oddang, 2019) serta novel *Tiba Sebelum Berangkat* yang diterbitkan *Kepustakaan Populer Gramedia* tahun 2018 mengondisikan tokoh tersebut sebagai karakter antagonis. Tokoh Upe juga ikut menumpas keberadaan *bissu* (Oddang, 2018).

Kisahan tokoh-tokoh *bissu* semakin lengkap dengan Oddang menuliskannya dalam sebuah novel yang berjudul *Tiba Sebelum Berangkat*. Ruang intertekstualitas tampak menjadi berkelindan dalam novel ini. Hal itu didasari alur penceritaan memiliki kemiripan dengan cerpen *Jangan Tanyakan tentang Mereka yang Memotong Lidahku*. Peristiwa tersebut oleh McHale (2003) menyebutnya sebagai *membran semipermeabel* (selaput semi tembus) yakni terjadinya hubungan antara entitas dalam dunia fiksi yang satu dengan entitas dalam dunia fiksi yang lain. Tampak *bissu* juga menjadi sasaran kekerasan dengan lidah dipotong sebilah bambu yang semakin diperjelas bahwa bambu itu akan mampu menundukkan *bissu* dengan cara direndam dalam tempayan yang penuh perasan jeruk nipis, diasapi dari hasil pembakaran bunga tujuh rupa, lalu ditetesi dengan tujuh jenis darah makhluk berkaki dua (Oddang, 2018). Selain kekerasan fisik pada pemotongan, juga menyentuh tahap kekerasan seksual dengan tampilan penindisan kelamin (penis) tokoh sentral Mapata di bawah kaki kursi. Cerita satu ini banyak mengisahkan alur mundur mengenai peristiwa DI/TII, Permesta, KNIL—*Het Koninklijke Nederlands(ch)-Indische Leger* menjadi APRIS—Angkatan Perang Republik Indonesia Serikat, dan paling khusus sesuai tujuan artikel ini yakni instabilitas penokohan tokoh *bissu*.

Di kala Mapata disiksa, ia mesti menuliskan laporan-laporan penting mengenai pergulatan dirinya sampai menjadi *bissu*. Mapata kemudian bercerita dalam lembaran kertas itu mengenai semasa hidupnya menjadi *toboto* sebelum diangkat sebagai *bissu* resmi.

Mapata dipikat oleh pemimpin *bissu*—Puang Matua Rusmi untuk memuaskan libidonya dengan menjanjikan Mapata menjadi *bissu* suci dengan rentetan upacara *irebba*.

“Saya akan menyucikanmu lebih dulu sebelum kau menghadap Dewata, Nak Pata.” Saya menurut. Saya melihat Puang telah telanjang, tepat di atas tubuh saya. “Serahkan dirimu, Pata.” Saya menurut. “Berserahlah, Pata.” Saya berserah. “Menyatulah dengan zat-Nya.” Saya berusaha. “Hilanglah ke dalam nur.” Saya berusaha. “Temukan dirimu dalam dirimu.” Tubuh saya bergoyang oleh gerakan naik turun Puang. “Nur dalam nur, cahaya dalam cahaya, dirimu dalam dirimu, berserahlah, Pata.” Saya berserah dan Puang telah lunglai di atas tubuh saya. Kami terlelap tak begitu lama kemudian ketika saya rasakan tubuh saya terguncang (Oddang, 2018).

Detail-detail tersebut menunjukkan bahwa pandangan ontologis Oddang dalam menampilkan tokoh-tokoh *bissu* tidak hanya berhenti sebagai pacar tetapi juga menyentuh juga pemenuhan nafsu. Alihannya malah semakin menjurus dan mengerucut pada pemimpin *bissu* yang sangat diagungkan pada kaca mata konteks historis. Tidak sampai di situ saja, Puang Matua Rusmi digambarkan sebagai pemimpin *bissu* yang hanya untuk memenuhi kepentingan dirinya sendiri. Informasi tersebut dinaratoran oleh tokoh perifer Batari—kemenakan Puang Matua Rusmi.

Sejak awal, ketika Puang diangkat menjadi Puang Matua, banyak yang tidak setuju, mulai dari rakyat hingga pejabat, bahkan *bissu* sendiri. Termasuk Puang Lolo Gau, wakil Puang, dia juga diam-diam tidak setuju. Mereka memperlakukan banyak hal, mulai pembagian jatah sumbangan, serta pengelolaan sawah adat yang diberikan kepada *bissu* tetapi seakan-akan jadi milik Puang sendiri (Oddang, 2018).

Secara eksplisit, orang atau pembaca yang mengetahui seluk-beluk pemimpin *bissu* akan terpatrit dengan sifatnya bersahaja dan suri teladan. Tetapi di dalam novel *Tiba Sebelum Berangkat* peristiwa tersebut tampaknya barangkali dibalikkan dari sifat dominan epistemologisnya. Dengan demikian, ketua *bissu* dalam novel ini bukanlah sosok yang diagungkan, dan memiliki kemuliaan, tetapi pemuas nafsu birahi serta memiliki ego tersendiri, bukan untuk kepentingan semua kalangan.

Setelah *irebba* dinyatakan selesai oleh Puang Matua Rusmi, Mapata dinyatakan sah sebagai *bissu* pada umumnya. Tetapi Mapata memutuskan melarikan diri agar terbebas dari perbudakan seksual Puang Matua Rusmi. Selain itu, Mapata tidak berperilaku seperti pada umumnya *bissu-bissu* yang lain seperti menjaga pusaka keramat di rumah *arajang*, menjalankan ritual, atau sebagai tempat bertanya hari baik, melainkan berprofesi sebagai perias pengantin dengan mendirikan salon Laela bersama Batari. Mapata bahkan memanfaatkan ajaran-ajaran Dewata yang diturunkan ke *bissu* hanya untuk memuaskan juga nafsunya dengan pelanggannya yang sering meminta konsultasi masalah seputar pernikahan.

Hal itu jelas menandakan bahwa kebanyakan pelanggan yang datang adalah lelaki yang tidak percaya dengan dirinya sendiri. Saya mengajari semua bacaan ketika menyentuh setiap bagian tubuh pasangannya.

“Semua yang diturunkan di dunia ini telah memiliki nama di langit, ketika tercipta di bumi, manusia kemudian memberinya nama baru.”

Pelanggan saya sudah telentang dan telanjang dan itu berarti bahwa saya menggunakan kamar dan Batari yang menjaga lantai satu. “Benda ini diciptakan setelah diberi nama di langit,” saya memegang selangkangannya, “kemudian di dunia, manusia menamainya penis,” saya tambahkan, “kuping, mata, hidung, semua punya nama aslinya (Oddang, 2018).”

Berdasarkan uraian di atas, kelakuan Mapata sama saja dengan Puang Matua Rusmi yakni sama-sama memiliki hasrat seksualitas tinggi dengan sesama jenisnya. Hal yang dilukiskan itu bisa saja menyamai dengan tingkatan wadam atau waria yang orang Bugis-Makassar menyebutnya *calabai*—laki-laki yang berpenampilan atau mendekati perempuan (Davies, 2006; Lathief, 2004). *Calabai* lazim menjadi perias pengantin andal, riasan tangan gemulainya bisa membuat pasangan pengantin kelihatan lebih cantik dan bercahaya. Selain *bissu* dan *calabai*, masyarakat juga mengenal gender *oroane*—laki-laki, *makkunrai*—perempuan, *calalai*—perempuan yang berpenampilan layaknya laki-laki (Davies, 2010). Padahal *bissu* merupakan harkat yang lebih tinggi daripada *calabai* atau juga gender lain karena kesaktian yang mereka miliki dan perantara upacara pemberkatan kepada Dewata Sewwae.

Dalam cerpen *Di Sana, Lima Puluh Tahun yang Lalu*, *bissu* digambarkan bekerja sebagai penerjemah kitab *I La Galigo* di bawah lembaga Koninklijk Instituut voor Taal Leiden di Belanda. *Bissu* dihadirkan sebagai tokoh yang setia pada ajarannya. *Bissu* tersebut bernama Hanafi. Cerpen ini juga tercatat belum pernah sama sekali Oddang mengirimkannya di harian koran untuk diterbitkan. Dalam antologi cerpen di mana cerita ini digabung tampak Oddang menuliskannya di tahun 2015. Tahun yang juga cerpen *Jangan Tanyakan tentang Mereka yang Memotong Lidahku* ia ciptakan bertemakan *bissu*.

Dengan penuh harap dan hormat, Anda kami inginkan membantu penerjemahan *I La Galigo*, sebagaimana yang telah dilakukan Tuan B.F Matthes pada bukunya *Boeginesche Chrestomathie II* (1872), kurang lebih seperti itu kalimat yang paling kuingat dari surat mereka. Sebagai *bissu*, sebagai pendeta Bugis, dan sebagai orang yang menguasai bahasa Orang Langit—dan tentu bahasa Bugis kuno, perpustakaan itu meminta bantuanku dan aku tidak punya alasan untuk menolak. Ketika tawaran itu kusampaikan ke Puang Matua—pimpinan kita itu malah memintaku untuk tidak menolak. *Bissulah* yang paling paham bahasa kitab itu, jangan sampai orang-orang hidung besar asal menerjemahkannya, tegas Puang Matua waktu itu (Oddang, 2019).

*Bissu* Hanafi ditampilkan dengan penokohan *bissu* yang seyogianya dalam konteks historis. *Bissu* yang memiliki kemampuan menguasai dan memahami bahasa Langit lazim disebut dengan *basa Torilangi* yang dianggap sebagai bahasa yang diturunkan dari langit melalui Dewata Sewwae (Lathief, 2004). Selain itu, Hanafi mencoba membuat dirinya menjadi sangat berguna di kalangan masyarakat dengan hatinya telah benar menjatuhkan pilihan menjadi *bissu* demi menghindarkan orang-orang kampung dari tulah serta penyakit menular yang membayang-bayangi kampung (Oddang, 2019).

Selain tokoh-tokoh *bissu* yang sering tampil dalam cerita Oddang, tampak juga repertoar tokoh Rahing disebutkan dalam cerpen. Misalnya cerita *Mengapa Mereka Berdoa kepada Pohon?* (pernah terbit di harian *Kompas* 2016) tokoh Rahing berperan sebagai oposisi—melakukan upaya perlawanan dalam mempertahankan wilayah Makassar dari pasukan khusus Belanda DST—*Depot Speciale Troepen* yang dikomandoi oleh Letnan Raymond Paul Pierre Westerling. Rahing melapor kepada Ustadz Syamsuri, tokoh pemimpin kelaskaran Bacukiki bahwa pasukan DST semakin mendekati wilayah Makassar.

“Mereka tiba di Makassar,” suara Rahing tidak pernah secemas itu, “pasukan tambahan, tambahannya banyak,” susulnya gemetar.

“Siap-siap saja,” kucoba setenang mungkin meski dadaku tentu saja kembali bergolak. Dari Makassar baru saja kudengar kabar kalau mereka kembali ingin menguasai pusat-pusat perlawanan di Sulawesi Selatan, kabar itu tiba beberapa minggu sebelum Rahing menyusulkan kabar tentang ketibaan pasukan khusus *Depot Speciale Troepen*—DST,

KNIL, yang mulai bergerak ke kampung kami ini; di Bacukikki, jantung Afdeling Parepare (Oddang, 2019).

Tampak Rahing tampil sebagai prajurit perang melawan kolonial. Sementara dalam cerpen *Siapa Suruh Sekolah di Hari Minggu?* dan pernah dimuat di harian *Kompas* tahun 2017 digambarkan Rahing adalah seorang anak kecil yang dijadikan pengarang sebagai penggerak cerita yang turut terlibat dalam pemberontakan. Dalam narasi, Rahing tampil polos dan lugu dan mau mengikuti apa saja yang diperintahkan oleh gerombolan (penyebutan DI/TII oleh masyarakat setempat). Rahing membunuh kakaknya karena dicurigai menjadi mata-mata tentara Indonesia yang saat itu berperang melawan gerombolan. Rahing kemudian ditangkap tentara dan digelontorkan banyak pertanyaan terhadap dirinya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut mengenai seputar keberadaan Guru Semmang—pemimpin gerombolan dan para gerombolan lainnya atau juga menanyakan keberadaan kepala Walinono yang telah dibuang Rahing. Dalam mempermudah pengerukan informasi, para tentara juga memanfaatkan keluguan Rahing dengan cara memberikannya permen gula aren.

Nama saya Rahing, usia delapan tahun lebih. Saya baru saja membunuh kakak saya. Lehernya saya potong pakai parang milik gerombolan. Saya ditangkap tentara. Tentara banyak sekali pertanyaannya, saya jadi pusing. Saya bilang mau pulang. Tentara bilang tidak boleh. Saya jadi sedih dan takut. Jadi, kata Guru Semmang, kakak saya teman tentara. Karena kakak saya, Ibu dibunuh. Saya jadi sangat benci sama kakak saya. Saat Guru Semmang kasih saya parangnya, saya langsung potong lehernya seperti cara Ayah potong leher ayam kalau mau lebaran. Saya jadi rindu Ibu. Kalau lebaran, Ibu bikin ayam goreng. Saya senang karena kakak saya mati. Karena kata Guru Semmang, Ibu pasti senang juga di surga. Karena orang yang bikin dia mati sudah saya bunuh. (Oddang, 2019).

Cerita ini sangat ringan karena dialog-dialog dibawakan dengan gaya penuturan lugu dan polos, khas bocah yang berusia belasan tahun. Oddang dalam membentuk repertoar sifat dominan ontologis juga tidak berhenti pada penokohan tokoh Rahing, ia kembali menandakan fenomena itu pada diri tokoh Isuri. Hubungan *membran semipermeabel* itu melahirkan dua penokohan Isuri. Cerita *Orang-orang dari Selatan harus Mati Malam Itu*, Isuri menjadi orang sabar serta setia kepada agamanya—*Tolotoang* meski dipaksa menganut agama resmi yang telah diprioritaskan negara, dan mencantulkannya di Kartu Tanda Pendudukan (Oddang, 2019). Di cerita *Mata Penuh Darah: Dua Peristiwa 1966-2033*, Isuri berperan sebagai penyanyi dalam acara-acara partai yang harus membuatnya berhadapan dengan masalah serta namanya masuk daftar operasi *pembersihan*. Isuri juga istri seorang mantan presiden yang sengaja dibangunkan kembali dari kematian dengan cara diberikan suntikan serum oleh tokoh Hanenda Suroso supaya dimintai pertanggungjawaban di meja persidangan yang dihadiri jutaan orang atas perbuatannya terdahulu (Oddang & dkk, 2018), cerpen Oddang satu ini sangatlah bernuansa futuristik dengan mengenalkan banyak karakter yang memesona imajinasi. Cerita tersebut juga adalah salah satu pemenang lomba 1 Dekade Shiramedia yang turut dijadikan sebagai sampul serta judul utama antologi cerpen tersebut yang diisi para penulis berbakat dan juga juri yang berkompeten di antaranya Agus Noor, Eko Triono, Bernard Batubara dll.

Terlihat bahwa karya fiksi satu ke fiksi yang lainnya yang sama-sama ditulis oleh Faisal Oddang, tokoh-tokoh *bissu* dihadirkan secara inkonsisten atau saling melanggar batas. Dalam berbagai karya fiksinya (novel dan cerpen) itu, Oddang melukiskan *bissu* dengan berbagai penokohan dan profesi. Selain itu, inkosistensi juga tampak pada tokoh Rahing dan Isuri yang sering kali ia manfaatkan dalam alur cerita. Terjadinya perubahan diri tokoh-tokoh

*bissu*, Rahing, serta Isuri dari teks fiksi yang satu ke teks fiksi yang lainnya menunjukkan terjadinya instabilitas ontologis pada dirinya. Instabilitas inilah yang disebut dengan zona intertekstualitas heterotopia. Perihal ini dapat dirangkum pada tabel 1 berikut.

**Tabel 1. Instabilitas Penokohan Tokoh pada Karya Fiksi Faisal Oddang**

No.	Karya Sastra	Dimuat	Instabilitas Penokohan Tokoh
1.	<i>Jangan Tanyakan tentang Mereka yang Memotong Lidahku*</i>	<i>Koran Tempo</i> , 19-20 Maret 2015	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ <i>Bissu</i> Aku secara diam-diam mengakui mencintai <i>bissu</i> Upe.</li> <li>▪ <i>Bissu</i> Upe merupakan mata-mata tentara—gerombolan DI/TII yang secara potensial menjadi penindas komunitas <i>bissu</i>.</li> </ul>
2.	<i>Tiba Sebelum Berangkat</i>	<i>Kepustakaan Populer Gramedia</i> , April 2018	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Mapata menjadi <i>toboto</i>—teman, belahan jiwa atau pacar <i>bissu</i> dan diperdaya Puang Matua Rusmi—pemimpin <i>bissu</i> dijadikan pemuas libido.</li> <li>▪ Puang Matua Rusmi hanyalah pemimpin yang memprioritaskan ego sendiri.</li> <li>▪ Setelah diangkat menjadi <i>bissu</i>, Mapata berprofesi sebagai perias pengantin serta memanfaatkan ajaran-ajaran Dewata yang diturunkan ke <i>bissu</i> hanya untuk memuaskan juga nafsunya.</li> </ul>
3.	<i>Di Sana, Lima Puluh Tahun yang Lalu*</i>	—, 2015	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ <i>Bissu</i> Hanafi bekerja sebagai penerjemah kitab <i>I La Galigo</i> di bawah lembaga Koninklijk Instituut voor Taal Leiden di Belanda.</li> </ul>
4.	<i>Mengapa Mereka Berdoa kepada Pohon?*</i>	<i>Kompas</i> , 21 Februari 2016	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Tokoh Rahing berperan sebagai prajurit perang melawan kolonial Belanda.</li> </ul>
5.	<i>Siapa Suruh Sekolah di Hari Minggu?*</i>	<i>Kompas</i> , 30 Juli 2017	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Tokoh Rahing adalah seorang anak kecil lugu, polos turut terlibat dalam pemberontakan DI/TII.</li> </ul>
6.	<i>Orang-orang dari Selatan harus Mati Malam Itu*</i>	<i>Kompas</i> , 28 Juni 2015	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Tokoh Isuri menjadi orang sabar serta setia kepada agamanya <i>Tolotoang</i>—penganut Dewata Sewwae.</li> </ul>
7.	<i>Mata Penuh Dara: Dua Peristiwa 1966-2033</i>	<i>Shira Media</i> , April 2018	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Tokoh Isuri berperan sebagai penyanyi di acara-acara partai politik dan istri seorang Mantan Presiden.</li> </ul>

Keterangan.

\* : Karya Oddang yang terkumpul dalam antologi cerpen *Sawerigading Datang dari Laut*.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan tokoh-tokoh *bissu* terus berganti peran (penokohan) dalam cerpen maupun novel karya Faisal Oddang, termasuk tokoh Hanafi serta Isuri. Inkonsistensi yang berlangsung terus-menerus itu menunjukkan bahwa *bissu* tidak bersifat reliabel (tetap) karena mengikuti alur yang diinginkan pengarangnya. Oleh karena itu, pembaca atau penikmat harus menafsirkan tokoh-tokoh *bissu* berdasarkan dalam cerita fiksi itu sendiri. Hal ini menandakan karya-karya Oddang memiliki sifat dominan ontologis—tentang sebuah kesemestaan lanskap yang pluralistik daripada karya-karya lain yang menguraikan *bissu* misalnya karya Dul Abdul Rahman menampilkan *bissu* secara realisme dan konsisten tanpa melanggar batas-batas zona konteks historisnya. Alhasil yang dominan pada karyanya adalah sifat epistemologis—pengetahuan yang langsung mengajak pembaca untuk terpatri pada keagungan dan kemuliaan *bissu*. Terjadinya instabilitas penokohan dalam karya Oddang mengedepankan repertoar pelanggaran batas yang kemudian memunculkan zona intertekstualitas heterotopia yang sangat familiar terhadap

fiksi pascamodern. Dengan demikian, karya-karya ini memberi pencerahan kepada pembacanya bahwa ada perihal baru yang terlukis.

## DAFTAR RUJUKAN

- Asl, M. P. (2020). Spaces of change: Arab women's reconfigurations of selfhood through heterotopias in Manal al-Sharif's *Daring to Drive*. *KEMANUSIAAN: The Asian Journal of Humanities*, 27(2), 123–143. <https://doi.org/10.21315/kajh2020.27.2.7>
- Danarto. (2017). *Godlob: Kumpulan cerita pendek (Edisi revisi)*. Basabasi.
- Davies, S. G. (2006). Thinking of gender in a holistic sense: Understandings of gender in Sulawesi, Indonesia. *Advances in Gender Research*, 10(1), 1–24. [https://doi.org/10.1016/S1529-2126\(06\)10001-6](https://doi.org/10.1016/S1529-2126(06)10001-6)
- Davies, S. G. (2010). *Gender diversity in Indonesia: Sexuality, Islam and queer selves*. Taylor & Francis Ltd.
- Davies, S. G. (2015). Performing selves: The trope of authenticity and Robert Wilson's stage production of *I La Galigo*. *Journal of Southeast Asian Studies*, 46(3), 417–443. <https://doi.org/10.1017/S0022463415000326>
- Efendi, A. (2008). *Bahasa & sastra dalam berbagai perspektif*. Tiara Wacana.
- Foucault, M. (1986). Of other spaces. *Diacritics*, 16(1), 22–27. <https://doi.org/10.2307/464648>
- Foucault, M. (2017). Tentang ruang-ruang yang lain (atau heterotopia). *Jurnal Kajian Ruang Sosial-Budaya*, 1(1), 37–48. <https://doi.org/10.21776/ub.sosiologi.jkrbs.2017.001.1.04>
- Gonggong, A. (2004). *Abdul Qahhar Muzakkar dari patriot hingga pemberontak*. Ombak.
- Harlystiarini. (2018). *Book launch: Tiba Sebelum Berangkat, sebuah novel yang bercerita tentang Bissu*. Makassar International Writers Festival. <https://makassarwriters.com/article/book-launch-tiba-sebelum-berangkat-sebuah-novel-yang-bercerita-tentang-bissu>
- Hutcheon, L. (2003). *The politics of postmodernism* (2nd ed.). Routledge.
- Iser, W. (1980). *The act of reading: A theory of aesthetic response* (2nd ed.). The Johns Hopkins University Press.
- Kristeva, J. (1980). *Desire in language: A semiotic approach to literature and art*. Translated by T. Gora, A. Jardine, & L. S. Roudiez. Columbia University Press.
- Lathief, H. (2004). *Bissu: Pergulatan dan peranannya di masyarakat Bugis*. Desantara Untuk Latar Nusa.
- McHale, B. (2003). *Postmodernist fiction* (3rd ed.). Taylor & Francis Ltd.
- McHale, B. (2012). *Constructing postmodernism*. Taylor & Francis Ltd.
- McHale, B. (2015). *The Cambridge introduction to postmodernism*. Cambridge University Press.
- Oddang, F. (2018). *Tiba sebelum berangkat* (1st ed.). Kepustakaan Populer Gramedia.
- Oddang, F. (2019). *Sawerigading datang dari laut* (1st ed.). Diva Press.
- Oddang, F. (2018). *Mata penuh darah : Dua peristiwa 1966-2033*. Shira Media.
- Pujiharto. (2005). Konstruksi postmodern dalam novel Larung. *LITERA*, 4(1), 88–97. <https://doi.org/10.21831/ltr.v4i01.4886>
- Pujiharto. (2008). Dari homotopia ke heterotopia perubahan konstruksi ruang dalam fiksi Indonesia. *Diksi*, 15(2), 169–178. <https://doi.org/10.21831/diksi.v15i2.6605>
- Pujiharto. (2011). Repertoar strategi pengedepanan pascamodernis dalam novel Asmaraloka. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 10(1), 65–96. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2011.10104>
- Rahman, D. A. (2012a). *La Galigo: Napak tilas manusia pertama di kerajaan Bumi*. Diva Press.

- Rahman, D. A. (2012b). *La Galigo 2: Gemuruh batin sang penguasa laut*. Diva Press.
- Rauf, R. (2017). Proyeksi astral: Analisis wacana fiksi posmodern dalam naskah film *Insidious*. *Jurnal POETIKA*, *V*(1), 51–57. <https://doi.org/10.22146/poetika.25994>
- Satriani, I. (2016). Postmodernisme dalam novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, *9*(1), 25–32. <https://doi.org/10.26858/retorika.v9i1.3790>
- Shakespeare, W. (2010). *The tragicall historie of Hamlet Prince of Denmarke*. Cambridge University Press.
- Suweleh, F. (2020). Karakteristik heterotopia ruang kafe dalam *Al-Karnak* karya Najib Mahfudz: Analisis other space Michel Foucault. *Atavisme*, *23*(2), 135–146. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v23i2.645.135-146>